

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami banyak permintaan global di abad 21, salah satunya dalam dunia pendidikan. Pembelajaran pada abad ini merupakan peralihan dari pendekatan berpusatkan pendidik menjadi berpusatkan murid dalam proses pembelajaran. Hal ini membawa konten pembelajaran abad 21 memasukkan keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*. *Critical Thinking* atau kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan mendasar dalam memecahkan masalah (Zubaidah, 2018). Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis terletak pada keahlian siswa untuk berpikir secara mendalam. Ketika siswa memiliki keahlian dalam berpikir kritis yang semakin kuat, pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih tahan lama dalam ingatan mereka. Ini kemudian berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka (Wulandari & Totalia, 2016). Selain itu, dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa mampu memecahkan persoalan yang kompleks seperti masalah yang menuntut siswa untuk menganalisis, memberikan argumentasi, memberikan bukti dan memberikan kesimpulan berdasarkan data (Ariyatun & Octavianelis, 2020). Kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa sebagai modal untuk menempuh permasalahan dimasa yang akan datang, tidak hanya dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya beberapa data hasil penilaian kemampuan berpikir kritis baik secara Nasional maupun Internasional salah satu contohnya adalah Hasil PISA menunjukkan bahwa kemahiran berpikir kritis murid di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah.

Berdasarkan hasil dari PISA 2018, suatu evaluasi siswa internasional yang diadakan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), Indonesia menempati posisi 71 dari total 79 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2018 (Agustiani, 2020). Soal-soal yang diterapkan dalam PISA

merupakan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kapasitas berpikir tingkat lanjut. Dengan demikian siswa diharuskan menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam menjawab soal PISA. Oleh karena itu, berdasarkan temuan dari analisis PISA, dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada dalam kategori yang rendah. (Sa'adah et al. 2020). Jika dibandingkan dengan negara ASEAN peserta PISA 2018 Indonesia dengan skor 396 hanya unggul dari Filipina yaitu 357, sedangkan Brunei Darussalam 431, Malaysia 438, Singapura 550 dan Thailand 425 (Agustiani, 2020).

Selaras dengan Hasil PISA yang diperoleh negara Indonesia, Pusat Penilaian Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencatat hasil UN 2019 yang mana pada jurusan IPA nilai rata-rata UN untuk beberapa mata pelajaran diantaranya Skor Bahasa Indonesia adalah 69.69, sedangkan Bahasa Inggris mencapai 53.58. Kemudian, pada mata pelajaran Matematika, angkanya adalah 39.33, diikuti oleh Fisika dengan skor 46.47, Kimia dengan 50.99, dan Biologi dengan 50.61. Sedangkan pada jurusan IPS nilai rata-rata untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 59.52, sementara Bahasa Inggris mendapatkan skor 44.78, bidang Matematika, angkanya adalah 34.46, sedangkan pada mata pelajaran Ekonomi, mencapai 52.89. Kemudian, pada Sosiologi, skornya adalah 51.98, dan pada Geografi mendapat skor 50.04. Dari hasil Ujian Nasional, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis secara nasional di Indonesia juga tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 99 siswa (59%), memiliki daya kritis rendah dengan skor rata-rata kemampuan berpikir sebesar 45. Hanya sedikit siswa, yaitu 3 siswa (2%), yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada kategori tinggi, sementara 65 siswa lainnya (39%) berada pada kategori sedang (Azrai et al. 2020).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 42 Jakarta, peneliti menemukan beberapa gambaran kemampuan berpikir kritis siswa yang belum mencapai standar indikator berpikir kritis seperti dapat menganalisis, memberi

argumentasi, mengevaluasi dan memberikan kesimpulan berdasarkan data, khususnya pada pembelajaran kimia secara tatap muka di kelas. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran guru telah mempraktikkan berbagai model pembelajaran dengan beberapa media pendukung namun masih belum cukup membuat siswa memiliki pemahaman konsep yang baik dalam pembelajaran. Terlihat Ketika siswa diberikan Latihan soal dengan ranah kognitif yang sama dan hanya dibedakan pada konten soalnya saja namun siswa tidak dapat menjawab soal tersebut dengan maksimal. Situasi tersebut belum memenuhi tolak ukur kemampuan potensi berpikir secara kritis siswa, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penjelasan lebih lanjut (Susilowati, 2020).

Kemampuan Berpikir Kritis memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Kimia. Kimia ialah salah satu disiplin ilmu yang berfokus pada penelitian tentang komposisi, struktur, dan karakteristik bahan mulai dari tingkat atom hingga molekul, serta proses perubahan dan interaksi antara atom dan molekul yang membentuk bahan yang kita jumpai sehari-hari. Kimia juga bertujuan untuk mengubah sifat dan interaksi atom secara individu dengan tujuan menerapkan pengetahuan tersebut pada skala makroskopik (Al-Ghifari Rajmah et al. 2017). Kimia merupakan ilmu yang abstrak sehingga diperlukan analogi, model atau media untuk dapat mengilustrasikannya (Kusumaningrum & Sabang, 2021). Kimia berbasis eksperimen dan eksperimen selalu berkaitan dengan penyelidikan ilmiah, penguasaan metode pembelajaran ilmiah, pengalaman proses pembelajaran dan peningkatan kecakapan berpikir ilmiah siswa yang menuntut siswa untuk mampu berpikir secara kritis (Syafitri et al. 2016).

Metode pengajaran di dalam kelas dapat mempengaruhi tingkat kemampuan berfikir kritis yang kurang. Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam lingkungan kelas sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar. Proses pembelajaran mencakup berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, materi pengajaran, strategi pengajaran dan penggunaan media, serta penilaian

hasil belajar siswa. Semua aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk kemampuan daya berpikir kritis siswa.(Fatra et al. 2020). Penyebab rendahnya kemampuan daya berpikir kritis juga dapat diamati dari metode belajar yang digunakan oleh siswa. Seringkali, siswa cenderung berfokus pada hafalan dari pada pemahaman konseptual. Akibatnya, ketika menghadapi masalah yang memerlukan bantuan, penanganan, dan strategi, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.(Sofri Fikri Arif et al. 2020).

Untuk meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis siswa, diperlukan media pembelajaran sebagai dukungan pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana atau perangkat yang dirancang dan diterapkan dalam pembelajaran untuk menarik ide, pandangan, perhatian, dan keterampilan siswa agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran. (Tafonao, 2018). Salah satu alternatif media yang dapat mengasah kemampuan berpikir siswa yaitu media pembelajaran *Pictorial Riddle*. Dengan menggunakan media ini, siswa diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas yang disajikan oleh pendidik. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat terlatih dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka (Mahardika et al. 2022). Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya dalam Mahardika et al,(2020) Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media teka-teki bergambar memiliki peran utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian oleh Wahyuningsih juga mengindikasikan hal serupa, yaitu bahwa media pictorial riddle memiliki dampak positif. Hal ini disebabkan karena media tersebut mampu memvisualisasikan pelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih paham dengan materi yang dibelajarkan, yang pada pengetahuannya berpengaruh pada hasil belajar siswa (Wahyuningsih, 2019).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, minat peneliti terpanggil untuk melaksanakan studi penelitian yang berjudul “Efektivitas Media Pembelajaran *Pictorial Riddle* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam kerangka penelitian ini, ada beberapa masalah yang dibatasi dalam sebagai berikut:

1. Variabel yang menjadi fokus pengukuran adalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.
2. Materi pelajaran adalah Materi Hukum Dasar Kimia.
3. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Model Inkuiri + Media Pictorial Riddle untuk kelas Eksperimen, sementara untuk kelas kontrol hanya menggunakan Model Inkuiri.
4. Media Pembelajaran Pictorial Riddle.
5. Siswa yang diteliti adalah siswa dari SMA Negeri 42 Jakarta

1.3 Rumusan Masalah

Dibawah ini adalah pernyataan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini:

1. Apakah Media Pembelajaran Pictorial Riddle Efektif dalam memperbaiki Kemampuan Berpikir Kritis Siswa ?
2. Seberapa Besar Efektifitas Media Pembelajaran Pictorial Riddle efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi Apakah Media Pembelajaran Pictorial Riddle berhasil dalam peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
2. Mengetahui Seberapa Besar Efektivitas Media Pembelajaran Pictorial Riddle dalam memperbaiki Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk pengembangan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, dan juga mendukung perkembangan keterampilan pengajaran para guru di kelas melalui pemanfaatan media pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman pelajar terhadap penguasaan teori hukum dasar kimia menggunakan media pembelajaran *Pictorial Riddle*, memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman terkait dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pelaksanaan penelitian.